

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga yang bahagia, ideal, dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang. Anggota keluarga yang lengkap, sehat secara mental dan fisik juga keinginan semua orang ketika membangun rumah tangga bersama. Seseorang yang menikah dan memiliki anak merupakan salah satu dari sekian banyak anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Namun ketika anak yang dilahirkan ternyata memiliki kebutuhan khusus, maka dibutuhkan kesiapan khusus orang tua untuk mengaush anaknya.

Orangtua tentunya berharap jika anak mereka tumbuh dengan baik. Tetapi ketika anak mereka terdiagnosis oleh gangguan tertentu maka orangtua juga akan terkena dampaknya. Contohnya memiliki anak dengan gangguan autis. Menurut Mandell (2012) anak yang terdiagnosis autis mendapatkan tantangan yang tidak sendirian, melainkan tantangan tersebut juga akan dihadapi oleh orang yang merawatnya yaitu orang tua.

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau biasa disebut sebagai autis adalah gangguan perkembangan pada anak-anak dimana mereka seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, hal ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan yang ada (Muniroh, 2010). Dalam DSM-V, juga disebutkan bahwa individu yang mengalami autis menunjukkan gejala-gejala dengan kriteria yang terdapat pada DSM dan terjadi pada awal masa kanak-kanaknya.

Data dari UNESCO di tahun 2011 tercatat bahwa 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autis, ini berarti 35 juta orang di dunia menyandang autis (Diah, 2014). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Reuters yang melaporkan berdasarkan hasil survey bahwa tingkat autis naik hingga dua kali lipat pada tahun 2013, 2014, dan 2015 (Windratie, 2015). Institut Riset Anak Murdoch melakukan penelitian dan mendapati ada 1.5 persen semua anak berumur 10-11 tahun dan 2.5 persen untuk anak berusia 4-5 tahun di Australia yang menunjukkan gejala autis (Antara, 2017). Jumlah anak penyandang autis yang dipaparkan oleh Bina Upaya Kesehatan (BUK) diperkirakan pada rentang usia 5-19 tahun terdapat lebih dari 112 ribu (Melisa, 2013). Sutadi dan Aba (2017) mengungkapkan bahwa di Indonesia anak penyandang autis diperkirakan mencapai 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang pertahun. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Surakarta, Etty Retnowati menyebutkan bahwa di Surakarta sekitar 100 orang dinyatakan sebagai autis (Primartantyo, 2014).

Berdasarkan data di Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu SLB Autis Alamanda, SLB Autis Agca Center, SLB Harmony, dan SLB BIAS Special School, jumlah anak autis lebih besar dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus. Jumlah total siswa di SLB Autis Alamanda adalah 30 siswa dengan rincian 20 siswa autis, 1 gangguan *down syndrome*, 2 ADHD, 3 retardasi mental, dan 4 kesulitan belajar. Jumlah total siswa di SLB Autis Agca Center adalah 16 siswa dengan rincian siswa yang autis sebanyak 11 siswa dan 5 siswa memiliki gangguan *down syndrome*. Jumlah total siswa di SLB Harmony adalah 52 siswa dengan rincian 30 siswa autis dan 22 gangguan kesulitan belajar.

Pengasuhan anak penyandang autis ini membutuhkan pengetahuan, kesabaran dan tentunya dukungan dari lingkungan sekitar karena dengan beratnya masalah perilaku anak autis yang dihadapi orang tua maka membutuhkan kekuatan mental orangtua. Akibatnya, pendidikan untuk anak autis diserahkan pada terapis dan sekolah, atau bahkan dibiarkan. Departemen kesehatan (2016) menyarankan kepada orangtua yang memiliki anak autis harus lebih bersabar karena anak autis memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mengikuti terapi dan juga pembinaan. Sumarni (2017) bercerita bahwa terkadang dia sulit memahami perilaku anaknya yang berlebihan seperti menangis, mandi dan bermain air di malam hari sehingga membuatnya tidak bisa tidur. Anaknya juga sering berlari-lari dan tidak bisa diam sehingga harus selalu mengawasi supaya tidak terjadi hal-hal yang membahayakan pada anak. Setiap hari ia hanya tidur beberapa jam sehingga sangat lelah dan juga sedih karena memikirkan masa depan anaknya.

Menurut Handoyo (2003) anak autis memiliki kecenderungan untuk berperilaku berlebihan atau berkekurangan, berbeda untuk masing-masing anak. Perilaku ini menyebabkan ibu yang memiliki anak autis harus ekstra 24 jam mengawasi anaknya. Boyd, dkk (dalam Burrows, 2010) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak autis membutuhkan usaha untuk mengatasi permasalahan yang sering muncul ketika menghadapi perilaku anaknya jika ingin terhindar dari stres.

Stres yang dialami oleh orang tua biasa disebut sebagai stres pengasuhan. Stres pengasuhan adalah stres yang orang tua alami ketika mengasuh anak dan berpengaruh pada cara berperilaku dan berkomunikasi pada anak, atau bahkan mempengaruhi

keluarga dan juga kehidupan individu (Dabrowska & Pisula, 2010). Hal ini didukung oleh Davis & Carter (2008) yang menyatakan bahwa tingkat stres yang lebih tinggi dimiliki oleh orangtua dengan anak autis dibandingkan pada orangtua dengan anak penyandang keterbatasan lainnya. Secara spesifik, ibu mengalami stres yang lebih besar daripada ayah (Tehee, Honan, & Hevey, 2009). Penyebab ibu mengalami stres lebih besar karena adanya pemikiran bahwa ibu gagal melahirkan anak dengan keadaan normal (Muniroh, 2010). Menurut Wike (2015) ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak, sehingga ibu lebih merasakan kesulitan selama pengasuhan. Hal tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang memiliki budaya pembagian tugas, yaitu pekerjaan utama ayah mencari nafkah dan ibu mengasuh anak.

Menurut Deater-Deckard (dalam Kurniawan, 2013) stres pengasuhan berdampak pada penurunannya kualitas dan efektivitas dalam perilaku pengasuhan yaitu kurangnya kehangatan dan afeksi, hingga bertambahnya metode disiplin yang kian keras dan luapan permusuhan pada anak. Untuk mendidik anak autis, orangtua membutuhkan perjuangan, kesabaran, dan perawatan dengan kasih sayang yang tulus. Stres pengasuhan menghambat pekerjaan sehari-hari hingga menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Kondisi anak yang tidak mampu ibu terima hanya akan membuat terpuruk dan tidak melakukan apapun untuk mendukung perkembangannya hingga berakibat kondisi keterbelakangan anak semakin parah. Ibu harus mampu mengatasi stres dan bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anak (Davis & Carter, 2008). Kemampuan individu untuk bangkit dalam kondisi tertekan biasa diartikan sebagai resiliensi (Smith dkk, 2008).

Resiliensi merupakan faktor penting yang berperan untuk bertahan mengatasi masalah dan menghadapi lingkungan yang beresiko. Resiliensi menurut Lyons, Parker, Katz dan Schatzberg (2009) adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam situasi tertekan yang bersifat jangka panjang karena adanya efek penguatan, dimana resiliensi berguna untuk mengurangi stres meski sedang pada kondisi yang sulit. Febrianti (2014) memaparkan dalam penelitiannya bahwa individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga stres yang timbul menjadi rendah karena mereka mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak merasa terbebani dengan perasaan sebagai korban keadaan dan sanggup mengambil keputusan dalam situasi sulit begitu pula sebaliknya, individu dengan resiliensi rendah akan memiliki tingkat stres yang tinggi.

Orangtua yang resilien tetap tangguh dan berkomitmen membantu anak mereka yang autis dan menjadikannya sebagai prioritas utama (Walsh, 2003). Orangtua yang kurang resilien cenderung tidak peduli pada kondisi anak, menelantarkan, atau menyerahkan tanggung jawab pengasuhan pada orang lain (Cunningham & Boyle, 2002). Adapun beberapa kasus ibu memperlakukan anak dengan tidak sewajarnya seperti mengikat kaki anak yang autis dan meletakkannya di ruangan terkunci (Aziz, 2010), serta mengurung anak dalam lemari dan mengaku telah mengirim anak tersebut di lembaga pendidikan sejak tahun 2013 (Mardinata, 2016).

Selain resiliensi, dukungan sosial yang tinggi membuat stres pengasuhan menjadi lebih rendah. Begitu pula sebaliknya, dukungan sosial yang rendah tentu akan membuat stres pengasuhan menjadi lebih tinggi (Baristol; Weiss, dalam Fitriani &

Ambarini, 2013). Dukungan sosial menurut Handoyo (2001) adalah peran dari individu lain yang dapat dimintai tolong, berupa semangat dan juga toleransi saat dihadapkan oleh suatu kesukaran atau suatu masalah.

Dukungan sosial secara konsisten menunjukkan keterkaitan kemampuannya dalam mengatasi gangguan dan kesejahteraan psikologis (Cohen & Wills; Thoits, dalam Gill & Harris, 1991). Dukungan sosial mampu menjadi pelindung dari gangguan kesehatan mental, seperti stres. Individu dengan dukungan sosial yang kurang memadai menjadi lebih mudah mengalami gangguan psikologis maupun gangguan fisik (Bozo, Ozlem, Toksabay, N, dan Oya Kurum dalam Andarini & Fatma, 2013). Menurut Kumalasari dan Ahyani (2012) dukungan sosial melibatkan hubungan interpersonal dimana terdapat aspek penilaian, perhatian emosi, bantuan instrumental dan informasi yang didapatkan dari hasil berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu bermanfaat bagi emosional ataupun efek perilaku bagi yang menerima dukungan sosial tersebut sehingga dapat terbantu dalam mengatasi masalah. Sumber dukungan sosial menurut Taylor (1999) ialah berasal dari keluarga, teman, kontak sosial dan komunitas.

Jadi, stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis membutuhkan dukungan sosial dan resiliensi agar mampu melawan stres dalam mengasuh anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis?

2. Apakah ada hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis
2. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya pemahaman yang berkaitan dengan ilmu psikologi, dimana fokus bahasannya adalah tentang dukungan sosial, resiliensi diri dan stres pengasuhan
- b. Penelitian ini bisa digunakan untuk referensi di penelitian yang akan datang

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis

2. Bagi orang tua dari anak autis

Apabila penelitian ini terbukti, maka diminta untuk menguatkan diri dan saling mendukung satu sama lain supaya tekanan yang dihadapi dapat berkurang

3. Bagi masyarakat

Jika penelitian ini terbukti, maka masyarakat diminta untuk meningkatkan kesadaran dalam memberikan dukungan sosial pada orang tua dan tentunya ibu yang memiliki anak autis supaya mereka memiliki kekuatan dalam dirinya

4. Bagi lembaga/institusi tempat penelitian dilakukan

Jika penelitian ini terbukti, sebagai bahan informasi bahwa dukungan sosial dan resiliensi membantu orangtua yang memiliki anak autis untuk mengatasi stres pengasuhan.